

KEMISKINAN MENYEBABKAN NALURI KEMATIAN DAN TRAGEDI
DALAM NOVEL *THE INVISIBLE MAN* KARYA H. G. WELLS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS S-1

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rebeca Herani

Nim : 08130016

Tanda tangan:

Tanggal : 14 Februari 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rebeca Herani

NIM : 08130016

Program Studi : Sastra Inggris/S1

Judul Skripsi : KEMISKINAN MENYEBABKAN NALURI KEMATIAN DAN TRAGEDI DALAM NOVEL *THE INVISIBLE MAN* KARYA H. G. WELLS

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji pada hari selasa, tanggal 14 Februari 2012 pada Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Sastra Inggris, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Pembaca : Agustinus Hariyana, SS, Msi

Ketua Jurusan : Tommy Andrian, SS, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari selasa, tanggal 14 Februari 2012

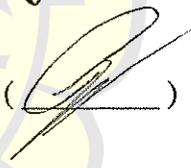
Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

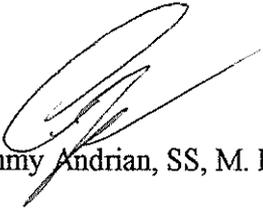
Pembimbing : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA ()

Pembaca : Agustinus Hariyana, SS, Msi ()

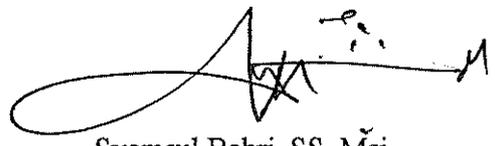
Ketua Penguji: Tommy Andrian, SS, M. Hum ()

Disahkan pada hari kamis, tanggal 23 Februari 2012

Ketua Program Studi,


Tommy Andrian, SS, M. Hum

Dekan,


Syamsul Bahri, SS, Msi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi.
- (2) Agustinus Hariyana, SS, Msi selaku dosen pembaca yang telah membantu memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan di dalam pembuatan skripsi ini.
- (3) Syamsul Bahri, SS, Msi selaku dekan Fakultas Sastra
- (4) Tommy Andrian, SS, M.Hum selaku ketua jurusan Sastra Inggris
- (5) Pihak Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Nasional yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
- (6) Orang tua terkasih Alm. Drs. Hadi Djuwito dan Maria Antje Loloin, serta ketiga kakak saya, Dian Ardianti, S.S, Ari Anwitasari, Andi Prijanto, S.Sos yang telah memberikan bantuan dukungan secara material, moral dan doa yang selalu menguatkan saya.
- (7) Sahabat tersayang, Ade Irna Manalu, Chris Diana Opon Siahaan, Rachel Silalahi, Ramona Artha Yossi, Suci Kusuma Wardani, yang telah banyak membantu dan mendukung di dalam penyelesaian skripsi ini.
- (8) Kakak rohani, Yuni Selfitriani Gultom, S.S, Martha Elizabeth Siagian, S.S, dan Samuel Febri, S.T , yang telah banyak memberikan bimbingan serta semangat.
- (9) PO UNSADA yang telah banyak berdoa serta selalu memberikan dukungan-dukungan secara moral untuk terus maju dan tidak menyerah di dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yesus berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 14 Februari 2012

Rebeca Herani



ABSTRACT

Name : Rebeca Herani
Study Program : English Literature/ S1
Title : KEMISKINAN MENYEBABKAN NALURI KEMATIAN DAN TRAGEDI DALAM NOVEL "THE INVISIBLE MAN" KARYA H. G. WELLS

This term paper describes the theme of literary of novel using intrinsic and extrinsic approaches. By intrinsic approach applied with concepts : revenge motivation, death instinct, and tragedy. This term paper is a kind of qualitative research with the literature study in interpretative characteristic combined with the data collecting method in a form of literary text from a novel titled, *The Invisible Man* by H. G. Wells as a primary source and is supported by some literatures related to the theories, concept and definition as a secondary source.

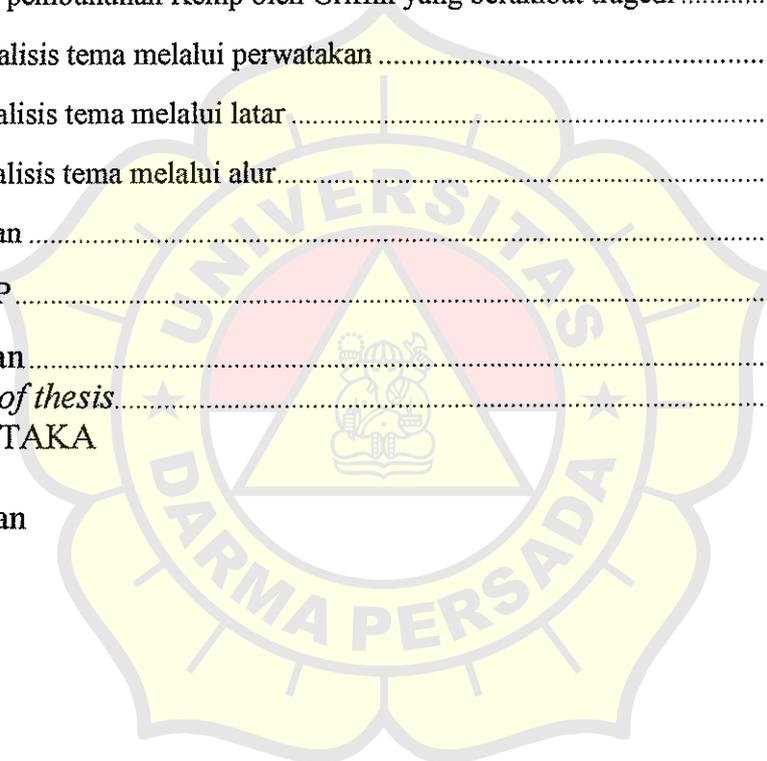
Keyword :

Theme, characteristic, setting, plot, death instinct and tragedy.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRACT	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Landasan Teori.....	5
G. Metode Penelitian	13
H. Manfaat Penelitian	14
I. Sistematika Penyajian.....	14
BAB II ANALISIS NOVEL <i>THE INVISIBLE MAN</i> KARYA H. G. WELLS MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	16
A. Sekilas tentang perwatakan.....	16
1. Tokoh Griffin.....	16
2. Tokoh Nyonya Hall	19
3. Tokoh Dr. Kemp.....	21
B. Latar	25
C. Alur	28
D. Rangkuman.....	32
BAB III KEMISKINAN MENYEBABKAN NALURI KEMATIAN DAN TRAGEDI DALAM NOVEL <i>THE INVISIBLE MAN</i> KARYA H. G. WELLS.....	34
A. Kemiskinan	36
1. Tokoh Griffin melakukan pencurian	36
a. Analisis tema melalui perwatakan	36
b. Analisis tema melalui latar	37
c. Analisis tema melalui alur	38
B. Naluri kematian.....	38
1. Tokoh Griffin meneror dengan melakukan pembunuhan.....	38
a. Analisis tema melalui perwatakan	38

b. Analisis tema melalui latar	39
c. Analisis tema melalui alur	40
C. Balas dendam	40
1. Tokoh Griffin melakukan balas dendam karena Kemp menolak rencananya dan mengkhianatnya	40
a. Analisis tema melalui perwatakan	40
b. Analisis tema melalui latar	42
c. Analisis tema melalui alur	42
D. Tragedi	43
1. Rencana pembunuhan Kemp oleh Griffin yang berakibat tragedi	44
a. Analisis tema melalui perwatakan	44
b. Analisis tema melalui latar	44
c. Analisis tema melalui alur	45
E. Rangkuman	47
BAB IV PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. <i>Summary of thesis</i>	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN:	
Skema penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan ekonomi manusia sebenarnya telah tumbuh berkembang bersamaan dengan umur manusia di planet bumi ini. Demikian juga upaya untuk memecahkannya tidak hanya untuk mempertemukan kedua tujuan itu, tetapi untuk membuat kehidupan lebih nyaman dan mendorong mereka untuk mewujudkan tujuan mereka itu sendiri.¹

Dalam penelitian ini penulis memilih novel "*The Invisible Man*" karya H. G. Wells yang dipublikasikan pada tahun 1897. Jenis novel ini adalah *science fiction* (fiksi ilmiah). Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa bernama Griffin yang berjuang untuk menjadi tenar melalui percobaan-percobaan kimia yang ia lakukan. Akan tetapi hal tersebut malah membuat hidupnya semakin menghadapi jalan buntu dan depresi. Hal ini mendorongnya untuk melakukan hal-hal jahat yang pada akhirnya mengakibatkan kematian terhadap dirinya sendiri.

Herbert George Wells adalah seorang penulis Inggris yang sampai sekarang karyanya terkenal dalam *genre* fiksi ilmiah. Ia lahir pada 21 September 1866. Wells juga merupakan seorang penulis yang produktif pada *genre* lain, termasuk novel kontemporer, sejarah, politik dan komentar sosial, bahkan menulis buku teks. Bersama dengan Jules Verne dan Hugo Gernsback, Wells telah disebut sebagai "Bapak Fiksi Ilmiah".²

Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran yang bernama Griffin. Ia berusaha menciptakan ramuan obat-obatan yang bisa membuat seseorang atau sesuatu menjadi tidak terlihat oleh mata. Hal

¹ <http://zonaekis.com/search/dampak-kemiskinan-bagi-kehidupan-manusia>. Selasa, 7 September 2010.

² http://en.wikipedia.org/wiki/H._G._Wells. Kamis, 23 September 2010.

ini tentunya bisa membuatnya menjadi terkenal dan kaya. Akan tetapi ia tentunya membutuhkan dana untuk rencananya ini. Lalu terpikirlah untuk mencuri uang ayahnya sendiri yang pada akhirnya melakukan aksi bunuh diri yang dikarenakan tindakan Griffin tersebut.

Pada suatu ketika, Griffin menemukan ide cemerlang, yaitu menjadikan dirinya sendiri sebagai bahan percobaannya. Meski pada sebelumnya ia pernah menjadikan seekor kucing sebagai percobaan pertamanya. Namun kucing itu tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Dengan kondisinya yang tidak kasat mata, ia pindah ke suatu desa di Inggris Sussex Barat, Iping. Di sana ia menginap di tempat penginapan milik seorang wanita yang bernama Nyonya Hall. Sejak awal pertemuan, Nyonya Hall merasa curiga dengan penampilan Griffin dan juga tingkah lakunya yang dingin. Lama-kelamaan bukan hanya Nyonya Hall saja yang merasa curiga, begitupun juga dengan seluruh penduduk desa Iping. Bahkan pada suatu hari, Griffin diberitakan sedang merencanakan teror dengan merakit bom yang akan segera diledakkan. Hal ini menyebabkannya diusir keluar dari desa Iping. Hal ini membuat Griffin semakin menjadi sosok yang tertutup dan jahat karena ia terpaksa harus mencuri dari toko-toko dan rumah-rumah sekitar demi bertahan hidup dan terpenuhi segala kebutuhannya.

Hal ini pula yang memberikannya ide untuk melangsungkan suatu pemerintahan otoriter. Pemerintahan otoriter ini nantinya akan dipimpin oleh dirinya sendiri dan seseorang yang bernama Thomas Marvel. Ia adalah gelandangan yang dipaksa untuk Griffin untuk menjadi sekutunya ketika rencana teror ini akan dijalankan nanti. Namun Marvel malah mengkhianati Griffin dengan memberitahukan rencana gila itu ke polisi. Maka Griffin pun melarikan diri namun sebelumnya ia terluka parah karena ditembak oleh seorang Amerika hitam. Ia melarikan diri dengan kondisi terluka dan sampailah ia di tempat seorang kawan lamanya sewaktu di kampus yang bernama Kemp. Griffin kembali menceritakan rencananya itu kepada Kemp, namun Kemp menolak dan berniat melaporkannya ke polisi.

Setelah diketahui bahwa Kemp telah melaporkan Griffin ke polisi, maka ia pun segera melarikan diri. Pada keesokan harinya Griffin menempelkan secarik kertas di pintu rumah Kemp yang menyatakan bahwa Kemp adalah orang pertama yang akan mati karena telah berusaha melawan rencananya. Maka Kemp membuat suatu rencana dengan kolonel Adye bahwa ia akan menjadi umpan sehingga Griffin bisa ditangkap. Akhirnya pada suatu ketika Griffin pun kembali ke rumah Kemp. Ia meneror dan menyerang Kemp secara tiba-tiba. Namun Griffin pun akhirnya tewas dikalahkan oleh Kemp akibat perkelahian yang terjadi di antara mereka. Sesaat Griffin mati, maka seluruh anggota tubuhnya yang tidak terlihat itu pun perlahan-lahan terlihat kembali sedang terkapar di tanah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yaitu, perubahan sikap tokoh Griffin yang disebabkan oleh kondisi perekonomiannya yang teramat miskin. Maka ia melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya yang pada akhirnya menyebabkan tragedi terhadap dirinya sendiri. Asumsi penulis, tema novel ini adalah cerminan konsep naluri kematian dan tragedi yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada telaah perubahan sikap Griffin menjadi memiliki motivasi balas dendam dan naluri pembunuh yang berkuasa yang berakibat tragedi. Teori yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar, alur dan tema. Melalui pendekatan psikologi, penulis menggunakan naluri kematian, motivasi balas dendam dan tragedi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan 3 masalah apakah benar bahwa novel ini mencerminkan konsep naluri kematian. Untuk menjawab pertanyaan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan ?
2. Bagaimana latar dan alur dalam novel ini?
3. Apakah motivasi naluri kematian, balas dendam dan tragedi dapat diterapkan untuk menelaah novel ini?
4. Apakah tema karya sastra ini dapat dibangun melalui watak, latar dan alur yang dipadukan dengan konsep naluri kematian, motivasi balas dendam dan tragedi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan bahwa tema novel ini adalah pencerminan konsep naluri kematian, motivasi balas dendam dan tragedi yang merupakan representasi dari tokoh Griffin.

Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Menelaah perwatakan, latar dan alur menggunakan metode *telling* dan *showing*.
2. Menelaah perwatakan, latar dan alur memperlihatkan adanya konsep naluri kematian, motivasi balas dendam dan tragedi.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan naluri kematian, motivasi balas dendam dan tragedi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep yang tercakup dalam pendekatan sastra dan Psikologi Sastra yang diawali dengan apa yang dimaksud dengan Psikologi Sastra. Kemudian, di lanjutkan dengan konsep naluri kematian yang berakibat tragedi. Teori sastra yang digunakan adalah: metode *showing* dan *telling*, perwatakan, latar dan alur.

1. Pendekatan Sastra

Melalui pendekatan ini penulis menggunakan konsep perwatakan, latar dan alur.

a. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.³ Dalam menentukan karakter (watak) para tokoh dalam novel ini, penulis menggunakan metode-metode berikut:

1. Metode *Telling* (langsung) yang mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang.⁴ Metode Langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: Karakterisasi: Melalui Penggunaan Nama Tokoh (*characterization through the use of names*), Melalui Penampilan Tokoh (*characterization through appearance*), dan Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang (*characterization by the author*).

"...One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling – a method preferred and practiced by many very older fiction writers – the guiding hand of the

³ Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm: 95.

⁴ *Ibid*, hlm: 8.

authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention..."⁵

a. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Faktor penampilan tokoh dalam karya sastra memegang peranan penting dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.⁶

b. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.⁷

2. Metode *Showing* (tidak langsung) yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan tindakan.⁸

*"...The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involve the author's sleeping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through hand their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer characterization the basis of the evidence provided in the narrative..."*⁹

⁵ Pickering dan Hoepfer. 1981. *Concise Companion To Literature*. (New York: Macmillan Publishing). hlm: 27.

⁶ *Ibid*, hlm: 10-11.

⁷ *Ibid*, hlm: 15-16.

⁸ *Ibid*, hlm: 27.

⁹ *Ibid*, hlm: 27-28.

a. Apa yang Dikatakan Penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hoepfer dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari sebuah dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.¹⁰

b. Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita: maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.¹¹

c. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoepfer, 1981:34).¹²

b. Latar

Latar merupakan bagian penting, di mana dapat memberikan imajinasi yang konkret kepada pembaca agar dapat merasakan atau menciptakan suasana tertentu. Sehingga pembaca dapat mengerti atau memiliki tentang latar cerita.

"...Setting helps the reader visualize the actionwork, and thus credibility andunfair of authenticity to the character. ...to understand the purpose and functon of setting, the reader must pay particular attention to the descriptive passages in which the detail of setting are produced, ... in established or near the beginning of the work as a mean of orienting the reader and framing the action that is to follow."¹³

¹⁰Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hlm: 23.

¹¹ *Ibid*, hlm: 31.

¹² *Ibid*, hlm: 38.

¹³Pickering dan Hoepfer, *op.cit.*, h. 37-38

1) Latar Peristiwa

Latar peristiwa adalah suatu latar yang menjelaskan tempat-tempat terjadinya perkara dalam suatu karya sastra. ¹⁴

2) Latar antagonis menuju konflik

Latar antagonis menuju konflik adalah suatu latar yang menjelaskan saat-saat terjadinya konflik dalam suatu karya sastra. ¹⁵

3) Latar yang mempertajam watak tokoh

Latar yang mempertajam watak tokoh adalah suatu latar yang menjelaskan watak tokoh dengan cara penampilannya, tingkah lakunya dan sebagainya. ¹⁶

c. Alur

Alur biasanya berisi dari satu atau lebih yang berisikan konflik. Pickering dan Hoepfer menyebutkan beberapa tahap, diantaranya:

1) *Exposition* (Pemaparan)

Eksposisi merupakan alur permulaan pada suatu cerita atau novel yang disajikan penagarang dengan menghadirkan latar belakang/*setting* dan karakter para tokoh serta konflik yang mungkin terjadi sebagai pembuka suatu cerita.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets scene, esthablishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict. ¹⁷

¹⁴ *Ibid*, hlm: 38.

¹⁵ *Ibid*, hlm: 39.

¹⁶ *Ibid*, hlm: 41.

¹⁷ *Ibid*, hlm: 17.

2) *Complication* (Komplikasi)

Komplikasi merupakan alur dimana konflik ringan mulai berkembang menjadi besar jika konflik ringan telah dibahas pada eksposisi. Pada alur ini bisa berisi tentang karakter para tokoh jika pada eksposisi tidak dibahas.

*The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces characters and the underlying or inciting conflict.*¹⁸

3) *Crisis* (Krisis)

Krisis juga merupakan sebagai klimaks dimana konflik yang sudah ada, dan mencapai puncaknya.

*The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which at the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*¹⁹

4) *Falling Action* (Peleraian)

Falling action merupakan alur dimana konflik mulai mereda atau tingkat emosional pada konflik mulai menurun.

*Once the crisis, or turning points, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.*²⁰

5) *Resolution* (Penyelesaian)

Resolusi merupakan akhir sebuah cerita atau novel dimana konflik pada cerita atau novel sudah terselesaikan. Hasil dari konflik tersebut bisa berakibat *happy ending* atau *sad ending*. Hal ini bergantung pada inspirasi penulis.

The final section of the plots is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

to as the conclusion or denouement, the latter of French word meaning "unknotting" or "untying"²¹

d. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema menjadi faktor pengikat peristiwa dalam suatu alur cerita

"Theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the work. Theme is organically and necessarily related to the works total structure and texture"²²

2. Pendekatan Psikologi Sastra

a. Psikologi Sastra

Istilah Psikologi Sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.

Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.

Literature. A vague term which usually denotes works which belong to the major genres: epic, drama, lyric, novel, short story, ode. If we describe something as :literature", as opposed to anything else, the term carries with it qualitative connotations which imply that the work in

²¹ *Ibid*, hlm: 17.

²² James Pickering. 1962. *Concise Companion to literature*. (New York: Macmillan Publishing). hlm: 36.

*question has superior qualities; that is well above the ordinary run of written works.*²³

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Karya fiksi psikologi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologi banyak ditulis oleh para novelis.

*Psychology novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional and menal lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelist during the last 200 years have written psychological novels.*²⁴

b. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Istilah, "Psikoanalisis" dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Istilah ini juga menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurotis.

Teknik pengobatan ini bertumpu pada metode penelitian tadi. Istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas.

²³ Albertine Minderop. 2010. *Psikologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm: 2.

²⁴ *Ibid*, hlm: 3.

Dalam arti terakhir ini kata “Psikoanalisis” mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang di mata Freud betul-betul baru.²⁵

1. Naluri kematian

Di dalam Psikologi Sastra terdapat juga berbagai macam naluri menurut Freud, salah satunya adalah naluri kematian (*death instincts - Thanatos*). Naluri ini dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al.*, 1975:335).²⁶

Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup ialah kembali ke keadaan inorganis. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa naluri-naluri kehidupan maupun naluri-naluri kematian bersifat “konservatif”, dalam arti bahwa keduanya berusaha untuk mempertahankan suatu keadaan yang lebih dahulu.²⁷

2. Balas dendam

Definisi balas dendam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan membalas perbuatan orang lain karena sakit hati atau dengki.²⁸ Balas dendam terdiri dari pembalasan utama melawan seseorang atau kelompok sebagai reaksi dari suatu tindakan yang dianggap salah. Walaupun aspek ini mirip dengan penegakan keadilan namun balas dendam juga terkadang menimbulkan lebih banyak rasa sakit yang berujung dengan ketidakharmonisan. Balas dendam umumnya dilakukan dengan aksi oleh seseorang atau suatu kelompok di luar tatanan hukum dan etika. Tujuan dari balas dendam pada umumnya mencakup dorongan

²⁵ K. Bertens. 1991. *Sigmund Freud Memperkenalkan Psikoanalisa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) hlm: 7-8.

²⁶ Albertine Minderop, *op.cit.*, h. 2.

²⁷ K. Bertens, *op.cit.*, h. 38-39.

²⁸ <http://www.kamusbesar.com/3274/balas-dendam>. Kamis, 3 Februari 2011.

keadilan atas sesuatu atau seseorang yang dianggap melakukan kesalahan agar merasakan sakit yang sama dengan yang bersangkutan.

Dalam komunitas masyarakat kuno, dimana sistem hukum masih sangat lemah, metode balas dendam yang dilaksanakan suatu keluarga yang salah satu anggota keluarga ada yang tersakiti atau terbunuh, maka keluarga yang ditinggalkan akan membalaskan dendam dengan cara membunuh juga salah satu keluarga dari sang pembunuh. Filosofi kuno 'mata dibalas mata' berlaku untuk menghindari kerusakan yang lebih parah.²⁹

3. Tragedi

Penulis menjelaskan bahwa tragedi adalah suatu cerita atau kejadian yang berakhir dengan kesedihan bahkan terjadi suatu kematian pada tokoh utamanya.

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Invisible Man* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain: *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud (Albertine Minderop)*, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi (Albertine Minderop)* dan *Concise Companion to Literature (Pickering J Hoeper)*. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yaitu menginterpretasi teks. Metode data melalui penelitian kepustakaan, pola pengkajian teori dan media internet.

²⁹ Martha Nussbaum. 1999. *Equity and Mercy, in Sexy and Social Justice* (Oxford university Press) hlm: 157.

H. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai dampak kemiskinan terhadap seseorang atau kelompok. Bahkan dampak tersebut bisa berujung kepada kematian.

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini, sistematika penyajiannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam BAB I penulis menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II: TELAAH NOVEL KARYA H.G. WELLS MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK.

Dalam BAB II penulis menelaah novel *The Invisible Man* melalui konsep-konsep intrinsik seperti: perwatakan, latar dan alur.

BAB III: TELAAH NOVEL *The Invisible Man* KARYA H. G. WELLS MELALUI KONSEP NALURI KEMATIAN.

Dalam BAB III penulis menelaah novel *The Invisible Man* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang digunakan adalah konsep naluri kematian dengan menggunakan motivasi balas dendam yang berakibat tragedi dan pendekatan Psikologi Sastra.

BAB IV: PENUTUP

Dalam BAB IV penulis menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi penulis pada novel *The Invisible Man* terbukti.

